



Aplikasi Metode Pemindaian Cepat Lanskap Kota Bersejarah (*Historic Urban Landscape Quick Scan*)

Studi kasus Kota Banjarmasin

Vera D Damayanti

Departemen Arsitektur Lanskap
Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor
2021



IPB University
— Bogor Indonesia —

Aplikasi Metode Pemindaian Cepat Lanskap Kota Bersejarah (*Historic Urban Landscape Quick Scan*)

Studi Kasus Kota Banjarmasin

Vera D Damayanti

Departemen Arsitektur Lanskap
Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor

2021

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN	
Metode HULQS dan tahapannya	3
Sekilas Kota Banjarmasin	4
Persiapan workshop	5
Penyelenggaraan Workshop	5
PENUTUP	8
DAFTAR PUSTAKA	8

DAFTAR GAMBAR

1. Tahapan dalam metode HULQS (Sumber: Damayanti et.al, 2021)	3
2. Peta lokasi Banjarmasin dan suasana sungai dengan aktivitas ekonomi pasar terapung dan permukiman di bantaran (Sumber: Damayanti et.al, 2021)	4
3. Aktivitas peserta workshop di dalam dan luar <i>venue</i>	6
4. Lokasi 4 tapak studi kasus	7
5. ateri proposal peserta workshop dalam bentuk standing banner untuk pameran	7

Aplikasi Metode Pemindaian Cepat Lanskap Kota Bersejarah (*Historic Urban Landscape Quick Scan*)¹

Studi Kasus Kota Banjarmasin

Vera D Damayanti

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Email: veradd@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Pendekatan Historic Urban Landscape (HUL) atau Lanskap Kota Bersejarah merupakan konsep yang direkomendasikan oleh UNESCO di tahun 2011 sebagai pendekatan dalam pembangunan kota yang mempertimbangkan warisan budaya dan permasalahan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan untuk mendukung lanskap kota yang berkelanjutan. Untuk mengoperasikan HUL, maka salah satu metode yang dikembangkan yaitu Metode Pemindaian Cepat Lanskap Kota Bersejarah atau HUL Quick Scan Method. Metode ini telah diterapkan di beberapa kota di Indonesia, dan kemudian dimodifikasi kedalam format workshop, yang kemudian diujicobakan salah satunya di Kota Banjarmasin. Tulisan ini membahas metode HUL Quick Scan dan penerapannya di Banjarmasin.

Pendahuluan

Pada tahun 2011, Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengajukan rekomendasi *Historic Urban Landscape* (HUL) atau Lanskap Perkotaan Bersejarah sebagai pendekatan dalam pengembangan kota dan bagian dari kota. Pendekatan ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan yang terkait dengan nilai-nilai kesejarahan dan warisan budaya perkotaan, baik yang berupa benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*), yang dapat menjadi “sumber untuk kohesi sosial, faktor keberagaman, pendorong kreativitas, inovasi dan regenerasi perkotaan” (UNESCO, 2013). Lebih lanjut dinyatakan bahwa melalui pendekatan HUL, lanskap perkotaan bersejarah dikelola secara holistik, dalam konteks bahwa pengelolaannya tidak hanya terpaku pada pelestarian warisan budaya saja, namun mengintegrasikannya dengan pengembangan aspek sosial dan ekonomi. Selain itu, pendekatan ini juga memperhatikan kecenderungan permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh kota-kota sebagai dampak dari perubahan iklim, urbanisasi, eksploitasi pasar, dan wisata massal yang dalam jangka panjang berpotensi mengancam keberlanjutan warisan budaya perkotaan. Oleh karenanya, pembangunan perkotaan dalam kerangka pendekatan HUL memadukan aspek lingkungan, sosial, dan budaya sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan, yang diintegrasikan dalam perencanaan, rancangan, dan implementasinya.

¹ Materi ini disampaikan pada acara *Book Launch Historic Urban Landscape Quick Scan Method: Handbook for Indonesian University Lecturers*, 25 November 2021 (Online Zoom Meeting).

Sebagai sebuah pendekatan konseptual, HUL perlu diterjemahkan kedalam langkah-langkah yang bersifat operasional. Untuk itulah dikembangkan metode pemindaian cepat lanskap kota bersejarah (*HUL Quick Scan Method*). Metode ini disusun berdasarkan pengalaman para praktisi pelestarian dan pengembangan kota bersejarah di Belanda di bawah lembaga Badan Warisan Budaya, Kementerian Pendidikan, Budaya dan Sains yang kemudian diujicobakan pada kota-kota di Indonesia. Dalam perjalanannya metode ini telah diterapkan pada beberapa kota seperti misalnya Medan, Sawahlunto, Jakarta, Semarang, Probolinggo, dan Ternate (Damayanti *et.al*, 2021). Metode ini kemudian disusun dalam format workshop yang hingga tahun 2019 telah diimplementasikan di dua kota yaitu Muntok di tahun 2018 (Dipowijoyo *et.al*, 2019) dan Banjarmasin pada 2019 (Damayanti *et.al*, 2020). Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan workshop di kedua kota tersebut, metode ini kemudian dimodifikasi agar penerapannya lebih terarah.

Metode pemindaian cepat lanskap kota sejarah (HULQS) pada dasarnya merupakan suatu model kegiatan partisipatori dalam bidang warisan budaya dan pembangun berkelanjutan. Secara garis besar metode HULQS memiliki tiga prinsip utama, yaitu eksplorasi, translasi, dan inspirasi. Eksplorasi merupakan pemahaman tentang lingkungan perkotaan bersejarah dari perspektif morfologi dan tipologi kota, dimana dalam analisisnya mencakup kondisi masa lalu dan masa kini, serta narasi yang menjelaskan pertumbuhan serta perubahannya dari waktu ke waktu. Sitte dalam Bandarin & Oers (2012) meyakini dalam perspektif perencanaan kota bahwa untuk mengembangkannya maka perlu dipahami bahwa secara kesejarahan morfologi dan tipologi kota terbentuk melalui proses berkesinambungan yang panjang.

Lebih lanjut, eksplorasi juga mencakup identifikasi kendala dan potensi (*challenges and opportunities*) yang terdapat dalam tapak atau kawasan yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis lingkungan perkotaan bersejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Marcucci (2000), bahwa melalui studi lapisan-lapisan kesejarahan kota akan membantu menajamkan identifikasi permasalahan yang substansial dan terhindar dari permasalahan yang sifatnya superfisial. Prinsip kedua yaitu translasi berupa penyusunan visi yang kemudian diterjemahkan kedalam prinsip-prinsip sebagai panduan, yang dikembangkan kedalam program sebagai strategi untuk mewujudkan visi. Sementara itu prinsip inspirasi pada dasarnya merupakan cara untuk menggugah antusiasme warga yang nantinya diharapkan mampu menumbuhkan komitmen para stakeholder yang melibatkan masyarakat, swasta (investor), dan pemerintah. Untuk itu, diperlukan media visual dalam menyampaikan gagasan atau proposal kepada stakeholder agar lebih mudah dipahami dan menarik (Damayanti *et.al*, 2021).

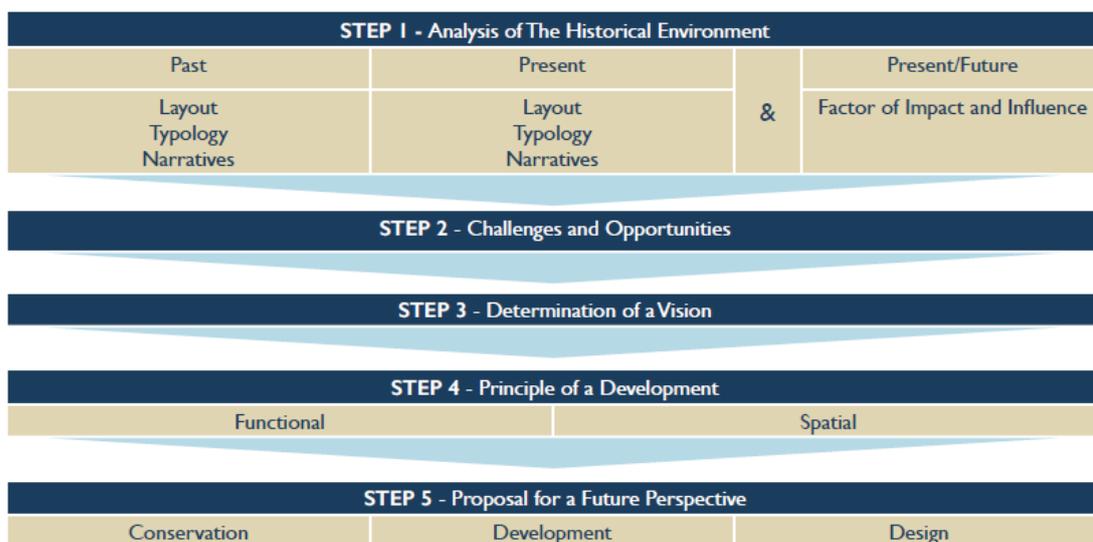
Tujuan dari tulisan ini yaitu untuk membahas pengaplikasian metode HULQS yang telah dilaksanakan pada studi kasus di Kota Banjarmasin. Dimana melalui pemaparan ini diharapkan dapat memberikan gambaran teknis kepada para pembaca yang akan menyelenggarakan workshop HULQS untuk mengembangkan suatu kawasan sekaligus melestarikan warisan budaya yang ada didalamnya.

Pembahasan

Metode HULQS dan tahapannya

Metode HULQS dapat digunakan pada berbagai skala, mulai dari suatu tapak, suatu wilayah kelurahan, kecamatan, hingga seluruh kota. Tahapan dalam metode HULQS terdiri dari lima tahap (Gambar 1) yang meliputi:

- Tahap 1: analisis lingkungan kesejaraan, meliputi masa lalu dan masa kini dalam konteks morfologi, tipologi, dan narasi, beserta kondisi sekarang yang dapat menjadi faktor dampak dan pengaruhnya di masa kini dan masa mendatang.
- Tahap 2: identifikasi kendala dan potensi yang terdapat pada area yang akan dikembangkan berdasarkan hasil Tahap 1.
- Tahap 3: penentuan sebuah visi untuk area yang akan dikembangkan berdasarkan hasil tahap sebelumnya.
- Tahap 4: memformulasikan prinsip-prinsip mendasar yang diturunkan dari visi.
- Tahap 5: mengelaborasi prinsip-prinsip dasar dalam bentuk proposal dan gagasan terkait konservasi melalui pengembangan lanskap kesejaraan.



Gambar 1. Tahapan dalam metode HULQS (Sumber: Damayanti *et.al*, 2021)

Sekilas Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan (Gambar 2) terkenal sebagai 'Kota Seribu Sungai,' disebabkan oleh sekitar 200 sungai dan kanal dalam berbagai ukuran yang melintasi kota ini (SK Walikota Banjarmasin, 2020). Luas Banjarmasin sekitar 98 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 mencapai 715.703 jiwa. Berdasarkan sejarah pembentukannya, kota ini dipengaruhi oleh lingkungan fluvial berupa lingkungan sungai dan rawa, dimana kotanya berada diatas dataran aluvial (*alluvial plain*) (Damayanti, 2019). Banjarmasin memiliki warisan alam maupun budaya, dengan warisan alam berupa elemen lanskap alami rawa dan sungai, sementara itu warisan budayanya bersifat *tangible* seperti arsitektur vernakular dan berbagai jenis perahu tradisional, serta *intangible* misalnya batik sasirangan, kuliner, dan tradisi bertutur *madihin*.

Karakter lanskap kota Banjarmasin dibentuk oleh keberadaan permukiman tepian sungai. Namun seiring dengan pembangunan kota di masa kemerdekaan terutama di masa Orde Baru, yang kurang memperhatikan sungai dan lebih fokus pada pengembangan jalan dan daratan berdampak pada berubahnya orientasi rumah dari hadap sungai menjadi hadap jalan (Mentayani, 2015). Kondisi ini lebih lanjut menyebabkan perhatian terhadap sungai dan kanal berkurang.



Gambar 2. Peta lokasi Banjarmasin dan suasana sungai dengan aktivitas ekonomi pasar terapung dan permukiman di bantaran (Sumber: Damayanti *et.al*, 2021)

Persiapan workshop

Workshop HULQS Banjarmasin terlaksana atas permintaan resmi dari pemerintah kota Banjarmasin kepada Badan Warisan Budaya Belanda (RCE). Setelah permintaan tersebut diterima, maka langkah selanjutnya adalah membentuk tim pelaksana. Dalam hal ini maka tim pelaksana teknis ditangani oleh pemerintah kota dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan tim mentor yang berasal dari Departemen Arsitektur Lanskap IPB University, Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti, perwakilan RCE, serta Heritage *hands-on*.

Langkah persiapan selanjutnya yaitu tim mentor mendiskusikan permasalahan yang ada sebagai materi penugasan bagi peserta workshop. Dalam workshop ini isu terkait masa depan permukiman tepi sungai sebagai laskap perkotaan bersejarah menjadi fokus permasalahan yang coba dipecahkan oleh peserta workshop yang dikembangkan menjadi dua topik penugasan yaitu:

1. Pembangunan perkotaan berbasis sungai: bagaimana kota dengan warisan budaya dan identitas berbasis sungai menjadi sumber inspirasi untuk pembangunan perkotaan yang integratif di Banjarmasin?
2. Revitalisasi perkotaan tepi sungai: bagaimana kota dalam menghadapi permasalahan yang ada di tapak (permukiman tepi sungai) dan bagaimana tapak tersebut dapat menjadi aset untuk pembangunan Banjarmasin di masa mendatang?

Seiring dengan penyusunan topik, tim mentor mengumpulkan data kesejarahan maupun data tapak saat ini, serta menentukan tapak-tapak yang menjadi studi kasus. Selain itu dipersiapkan pula jadwal kegiatan dan pemilihan lokasi venue workshop. Pada tahap persiapan ini dilakukan pula penjangkaran peserta workhsop melalui media sosial, serta seleksi peserta yang mendaftar.

Penyelenggaraan Workshop

Workshop HULQS Banjarmasin diadakan di 'Rumah Anno' yaitu sebuah bangunan tua dari kayu yang telah direnovasi oleh pemerintah kota, berlokasi di kawasan pecinan Jl. Tendean yang berada di tepi Sungai Martapura. Lokasi ini dipilih sebagai venue dengan pertimbangan merupakan heritage kota dan berada dekat dengan tapak-tapak studi kasus. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Oktober hingga 2 November 2019. Workshop ini diikuti oleh 11 mahasiswa dan 10 profesional muda yang berasal dari Banjarmasin & sekitarnya dan dari luar Kalimantan, dimana mereka dibagi kedalam 4 kelompok kerja. Jumlah mentor yang terlibat yaitu 5 orang, terdiri dari perwakilan Departemen Arsitektur Lanskap IPB University, Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti, RCE, dan Heritage *hands-on*.

Secara garis besar aktivitas yang dilakukan oleh peserta meliputi beberapa jenis. Kegiatan yang dimaksud yaitu: penugasan pra-workshop, tour keliling kota dengan kapal sekaligus

pengenalan dan observasi kondisi kota, seminar materi HULQS dan materi lainnya dari para narasumber lokal, survey lapang pada masing-masing tapak studi kasus untuk mengumpulkan data primer, pekerjaan studio, mempresentasikan hasil setiap tahapan, melibatkan stakeholder, dan penyusunan laporan hasil (Gambar 3). Adapun studi kasus yang dilakukan terdiri dari 4 lokasi tepi sungai yaitu Kampung Seberang Masjid, Muara Kelayan, Pasar Lama-Kampung Arab, dan Kampung Sungai Jingah (Gambar 4).



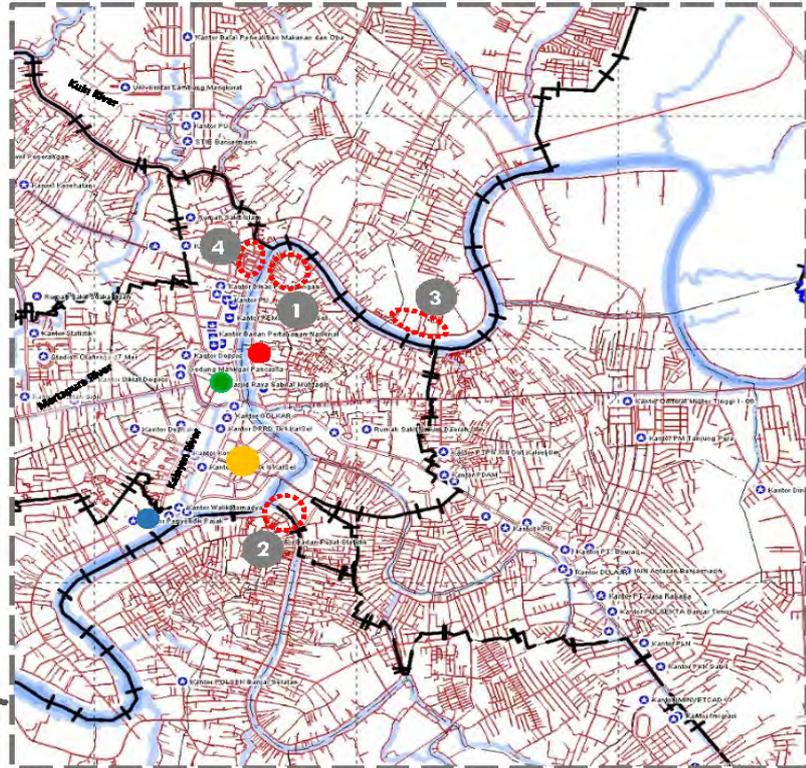
Gambar 3. Aktivitas peserta workshop di dalam dan luar *venue*

Pada workshop ini, prinsip eksplorasi dilakukan melalui kegiatan seminar, observasi lapang, interview dengan penduduk di tapak studi kasus, mempelajari data-data kesejarahan, diskusi dan kerja kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja Tahap 1 dan 2. Dalam implementasi prinsip ini, maka dilibatkan ahli lokal seperti sejarawan peneliti dari Universitas Lambung Mangkurat. Pada pelaksanaan translasi yang melibatkan Langkah 3 dan 4, aktivitas workshop mencakup kuliah penjelasan Langkah 3 dan 4, diskusi kelompok, serta mempresentasikan hasil kerja. Selanjutnya pada prinsip inspirasi, selain para peserta mengikuti perkuliahan dan kerja studio, mereka mempresentasikan draft proposal di hadapan para stakeholder untuk mendapat masukan, dan kemudian mempersiapkan materi dalam bentuk *standing banner* untuk dipamerkan ke khalayak umum sebagai bagian dari menciptakan inspirasi (Gambar 5).

BANJARMASIN CITY



SITE LOCATION



- 1. Kampung Seberang Masjid (Kampung Mase)
 - 2. Kampung Kelayan
 - 3. Kampung Sungai Jingah
 - 4. Pasar Lama-Kampung Arab (formerly Kampung Bugis)
- Workshop venue
 - The great mosque Sabial Muhtadin; formerly the Dutch Fort Tatas
 - Pasar Baru & Pasar Sudimampir
 - City hall



BAPPEKO Banjarmasin 2009 adapted by Authors

Gambar 4. Lokasi 4 tapak studi kasus



Gambar 5. Materi proposal peserta workshop dalam bentuk *standing banner* untuk pameran

Penutup

Dari penyelenggaraan workshop HULQS Banjarmasin, beberapa hal perlu mendapat catatan agar workshop berjalan dengan baik untuk menghasilkan proposal yang optimal. Pertama tentang ketersediaan data sekunder kesejarahan maupun kondisi eksisting; kedua, ketersediaan waktu yang cukup terutama untuk survei lapang. Terlepas dari isu tersebut, beberapa hal positif yang dapat menjadi pembelajaran untuk workshop di lokasi lain yaitu keragaman latar belakang akademik para peserta sebagai upaya menerapkan interdisipliner menghasilkan proposal yang integratif. Selain itu, pertemuan dengan stakeholder untuk membahas draft proposal sangat bermanfaat dalam menghasilkan proposal yang applicable dan

Daftar Pustaka

Bandarin, F., & Oers, van, R. (2012). *The historic urban landscape: managing heritage in an urban century*. Chichester, United Kingdom: Wiley-Blackwell.

Damayanti, VD. 2019. "Identifikasi Struktur dan Perubahan Lanskap Banjarmasin di masa Kesultanan (1526–1860)." *Jurnal Lansekap Indonesia*, 5(2): 249–259.

Damayanti V.D, Dipowijoyo HT, Kurniawan KR, Rosbergen J, Timmer, PJ, Wijayanto P. 2021. *Metode Pemindaian Cepat Lanskap Kota Bersejarah (Historic Urban Landscape Quick Scan Method): Buku Panduan Untuk Dosen di Indonesia*. Depok, Indonesia: Dept. Arsitektur, Fak. Teknik, Univ. Indonesia.

Damayanti, VD, Dipowijoyo, HT, Rosbergen, J, Timmer, P, & Wijayanto, P. (2020). *Safeguarding and rejuvenating the identity of a river city, workshop HUL Quick Scan Banjarmasin (South Kalimantan)*. Amersfoort, the Netherlands: Cultural Heritage Agency. Retrieved from <https://english.cultureelerfgoed.nl/publications/publications/2020/01/01/safeguarding-and-rejuvenating-the-identity-of-a-river-city>

Dipowijoyo, H.T., Kurniawan, K.R., Rosbergen, J., Timmer, P., & Wijayanto, P. (2019). *New horizons for an old tin mining town, workshop HUL Quick Scan Muntok (West Bangka)*. Amersfoort, the Netherlands: Cultural Heritage Agency. Retrieved from <https://www.cultureelerfgoed.nl/publicaties/publicaties/2019/01/01/new-horizons-for-an-oldtin-mining-town>

Marcucci, DJ. 2000. "Landscape History As a Planning Tool." *Landscape and Urban Planning* 49: 67-81.

Mentayani, I. (2015). "Transformasi adaptif permukiman tepi sungai di Kota Banjarmasin. Kasus: Barito Muara Kuin, Martapura dan Alalak." (Disertasi), Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, Indonesia.

Surat Keputusan Walikota Banjarmasin Nomor 647 Tahun 2020. Penetapan Sungai sebagai Fasilitas Umum dan Aset Pemerintah Kota Banjarmasin.

UNESCO, 2013. *New life for historic cities: The historic urban landscape approach explained*. [Brochure]. Retrieved from <https://whc.unesco.org/en/activities/727/>